

EKSPLORASI NILAI-NILAI KURIKULUM BERBASIS CINTA SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Kholidin¹, Sunhaji²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

254120500010@mhs.uinsaizu.ac.id¹, sunhaji@gmail.com²

Abstract

Character education has become a primary focus in fostering student development in Indonesia, particularly at the elementary level in madrasahs, due to the increasing cases of moral degradation in the school environment. This study aims to analyze the integration of character education into the madrasah curriculum through a conceptual review that incorporates theories, policies, and previous research findings. The research employs a qualitative descriptive approach centered on literature review and content analysis. The findings reveal that the incorporation of spiritual and humanistic values serves as a fundamental basis for developing comprehensive character formation, encompassing moral knowing, moral feeling, and moral acting as proposed by Lickona, as well as the process of moral reasoning development according to Kohlberg. The love-based curriculum (KBC) is considered a strategic approach to overcoming the weaknesses of traditional character education, which has been overly focused on cognitive and normative aspects. This curriculum model emphasizes compassion, empathy, and the internalization of values through meaningful learning experiences. The study concludes that policy support, teacher training, and madrasah culture are crucial to ensuring the effective implementation of character education in madrasahs. Further empirical studies are required to examine the effectiveness of this integrative model within the learning context.

Keywords: character education, spiritual values, love-based curriculum

A. Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, perhatian terhadap pendidikan karakter di Indonesia semakin meningkat, terutama di tingkat pendidikan dasar. Hal ini terjadi karena munculnya berbagai perilaku moral yang tidak sesuai, yang berdampak negatif pada pembentukan nilai-nilai karakter siswa (Amirrudin et al., 2021; Aryani & Yuliarti, 2023). Meningkatnya kasus pelanggaran norma, perilaku tidak disiplin, konflik antar siswa, serta berbagai tanda-tanda penurunan moral menunjukkan bahwa diperlukan upaya serius untuk memperbaiki pendekatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama dalam memastikan lingkungan madrasah mampu menjadi tempat yang secara rutin dan terus menerus membentuk karakter positif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswanya.

Pendidikan karakter bukan hanya tentang menekankan nilai-nilai moral dasar, tetapi juga membantu membentuk kepribadian yang sempurna. Hal ini memungkinkan siswa untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai baik. Dalam hal ini, pendapat Thomas Lickona

menjadi salah satu referensi yang sangat berpengaruh, terutama dalam tiga aspek utama pendidikan karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. (Azizah, 2024; Susanti, 2022). Pendekatan tiga aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemahaman di ranah kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek emosional dan tindakan nyata. Dengan prinsip moral knowing, siswa diajarkan untuk membedakan antara baik dan buruk secara berpikir reflektif; melalui moral feeling, rasa empati mereka dikembangkan sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang bermoral; dan melalui moral acting, mereka dilatih untuk terbiasa melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tertentu secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Kerangka ini memberikan dasar filosofis bahwa karakter seseorang terbentuk dari penggabungan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang konsisten.

Pendidikan karakter sangat penting karena didukung oleh berbagai teori etika, baik yang sudah tua maupun yang baru. Salah satu teori tersebut adalah teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang mengatakan bahwa pertumbuhan nilai moral seseorang adalah proses bertahap dan membutuhkan bimbingan serta pendidikan yang tepat serta terus menerus. (Azizah, 2024; Fadli, 2023). Pendekatan Kohlberg menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendorong pemikiran moral, mengajak peserta didik untuk berpikir kritis mengenai situasi yang memicu konflik nilai, serta menyediakan ruang berdiskusi yang nyaman dan terbuka bagi semua. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis peserta didik, tetapi juga membentuk nilai dan etika yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua pendekatan Lickona dan Kohlberg saling melengkapi dalam memberikan dasar teori: satu fokus pada penerapan nilai dan kebiasaan dalam diri, sementara yang lain menekankan perkembangan pemikiran moral melalui tahap-tahap berpikir.

Komitmen terhadap pengembangan pendidikan karakter juga terlihat dalam berbagai dokumen kebijakan nasional, terutama dalam kebijakan Kementerian Agama yang telah menetapkan pentingnya memperkuat nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan, termasuk di institusi madrasah. (Amirrudin et al., 2021; nofianti, 2023). Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak bisa berjalan sendiri sebagai mata pelajaran biasa, melainkan harus tergabung dalam seluruh proses belajar dan pengelolaan pendidikan. Kebijakan ini sesuai dengan tuntutan dunia internasional yang menekankan pentingnya kemampuan sosial dan etika sebagai bagian dari literasi di abad ke-21. Di Indonesia, menggabungkan pendidikan karakter semakin penting karena madrasah memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya punya pengetahuan, tetapi juga berakhlak dan berbudaya.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis nilai di madrasah masih belum maksimal. Masalah utamanya adalah guru kurang mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai prinsip dan cara menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh. (Nisak & Mubarak, 2024; nofianti, 2023). Banyak guru masih memandang pendidikan karakter sebagai sesuatu yang hanya ditambahkan ke materi pelajaran, bukan sebagai dasar filosofis yang memandu seluruh proses belajar mengajar. Akibatnya, penerapan nilai-nilai karakter sering kali hanya terlihat dalam bentuk upacara atau pendekatan yang terjadi secara tidak terencana, bukan sebagai metode pengajaran yang dijalankan secara teratur dan sistematis. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya evaluasi serta penyesuaian kebijakan pendidikan yang lebih kuat, sekaligus menuntut peningkatan kemampuan guru sebagai pihak utama dalam membentuk karakter siswa.

Dalam pembahasan tentang pendidikan, konsep "fondasi karakter" adalah salah satu ide penting yang bertujuan menjelaskan bahwa nilai-nilai dasar yang ingin dikembangkan melalui pendidikan karakter harus dipahami dan diterapkan dalam setiap bagian dari mengajar serta interaksi di madrasah. (Khajati, 2022; Rizqi et al., 2025). Fondasi karakter tidak hanya terlihat dari materi pelajaran, tetapi juga terasa dari budaya madrasah, cara berkomunikasi, lingkungan fisik, kebijakan institusi, serta hubungan antar pihak terkait dalam pendidikan. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah sistem yang bekerja bersamaan dan saling terkait. Karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tergantung pada seberapa baik nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari madrasah, bukan hanya diajarkan secara teori.

Selain itu, tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter di Indonesia semakin rumit karena perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang. Kemajuan di dunia digital membuat informasi bisa terjangkau tanpa batas, pola interaksi sosial berubah, serta munculnya budaya yang mengutamakan kecepatan. Hal ini membuat siswa menghadapi berbagai pertanyaan moral yang sulit dijawab. Karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk memberikan dasar etika yang bisa membantu siswa menghadapi banyak perubahan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, pendidikan karakter harus siap menghadapi isu-isu terkini, seperti literasi digital, pengaruh budaya global, serta kompleksitas sosial yang semakin meningkat.

Banyak artikel menyebutkan bahwa pendidikan karakter penting dalam mengurangi tindakan buruk, memperbaiki hubungan antarmanusia, serta membangun nilai moral siswa. Meningkatkan karakter juga membantu meningkatkan hasil belajar karena siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan termotivasi secara umum biasanya mendapatkan nilai yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi dasar yang kuat bagi keberhasilan pendidikan

secara umum. Berdasarkan dasar teori, kebijakan, dan kondisi nyata yang telah dibahas, jelas bahwa pendidikan karakter di Indonesia berada dalam situasi yang sangat penting. Di satu sisi, masyarakat nasional dan global semakin menyadari pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian dari pengembangan manusia. Namun di sisi lain, masih ada tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut, yang memerlukan peningkatan kemampuan guru, perbaikan kurikulum, serta perubahan budaya di madrasah. Mengingat kompleksitas ini, studi yang mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam sistem madrasah sangat diperlukan agar pembentukan karakter tidak hanya menjadi aturan secara umum, tetapi juga bisa dijalankan secara nyata dan memberikan dampak yang signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini dibuat agar dapat menganalisis secara rinci bagaimana pendidikan karakter bisa diintegrasikan secara baik di madrasah, dengan memperhatikan berbagai teori tentang pendidikan karakter, kebijakan nasional, serta situasi penerapannya di lapangan. Dasar-dasar teori yang sudah dibahas menunjukkan bahwa berbagai bagian dari pendidikan karakter, baik secara konsep, struktur, maupun praktiknya, saling terkait dan membutuhkan pendekatan yang menyeluruh agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara utuh. Semua referensi yang disebutkan memberikan alasan kuat mengapa penelitian ini penting untuk memperkuat upaya pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dibuat agar analisis tentang pendidikan karakter dan kurikulum nilai bisa dilakukan secara rapi, jelas, dan bisa dilakukan lagi oleh orang lain. Karena penelitian ini berbentuk kajian teoritis, kebijakan, dan model konseptual, cara penyelidikannya mengikuti standar penelitian yang biasa digunakan dalam bidang pendidikan, seperti yang disarankan dalam berbagai referensi.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang dianggap sebagai metode yang paling sesuai dan efektif untuk melakukan studi pustaka dalam bidang kurikulum (Syuhud & Farid, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mencari tahu teori-teori pembelajaran yang terkait, memahami dasar-dasar filosofis pendidikan karakter, serta melihat bagaimana teori tersebut diterapkan dalam kurikulum nasional. Karena ini adalah penelitian konseptual, penelitian ini tidak mengumpulkan data langsung dari lapangan, tetapi lebih fokus pada penggalian, penjelasan, dan penyusunan kembali berbagai sumber teori

untuk memperdalam pemahaman tentang pendidikan karakter dan bagaimana ia diintegrasikan dalam kurikulum madrasah.

Pendekatan ini juga sesuai dengan contoh penelitian kurikulum berbasis nilai yang menggunakan studi pustaka untuk menemukan nilai-nilai pendidikan dari tradisi lokal, seperti yang dilakukan oleh. (Zai & A., 2024). Oleh karena itu, desain penelitian ini berdasarkan pemahaman yang dalam tentang konsep-konsep normatif dengan menganalisis narasi secara terstruktur.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder, seperti artikel ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan topik pendidikan karakter, kurikulum nilai, dan penerapannya dalam pendidikan di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti pedoman metodologi penelitian pustaka di bidang pendidikan, yaitu dengan cara mengidentifikasi, memilih, dan mengorganisasikan literatur secara terstruktur (Zuhri & Sumaryati, 2022).

Tahap identifikasi dilakukan dengan mencari informasi dari berbagai dokumen kebijakan, teori tentang pendidikan karakter seperti karya Lickona dan Kohlberg, serta publikasi dari berbagai sumber data dan repositori ilmiah. Penyaringan buku referensi dilakukan dengan menggunakan kriteria yang ketat, yaitu berdasarkan tingkat relevansi dan sumbangan terhadap topik penelitian. Proses ini mengikuti standar penilaian kualitas karya ilmiah yang memperhatikan aspek relevansi, akurasi, dan kontribusi ilmu pengetahuan yang diberikan (Heeng et al., 2023). Sementara itu, tahap pengorganisasian dilakukan dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama, seperti dasar teori pendidikan karakter, penerapan praktis di madrasah, kebijakan Kementerian Agama, serta metode analisis nilai.

Dokumen yang digunakan berasal dari periode publikasi terbaru, seperti dokumen kurikulum, literatur konseptual, serta hasil penelitian empiris yang berkaitan dengan pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan formal. Pemilihan sumber tersebut memastikan cakupan yang luas terhadap studi teori dan konteks pelaksanaannya.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara analisis konten kualitatif, tujuannya untuk menemukan tema utama, mengenali pola-pola konsep, serta menghubungkan teori dengan contoh nyata dari kehidupan. (Zamzambela & Krisnawati, 2023). Analisis konten dipilih karena mampu mengatur data konseptual ke dalam kategori-kategori makna yang relevan,

sehingga memudahkan pemahaman mengenai hubungan antara teori pendidikan karakter dan penerapan kurikulum nilai secara lebih dalam.

Proses analisis dilaksanakan dalam tiga tahapan utama:

- a. Reduksi Data
Di tahap ini, buku dan artikel yang sudah dikumpulkan diperiksa secara rinci untuk menemukan gagasan utama, prinsip, atau nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selanjutnya, literatur tersebut disederhanakan dengan memilih informasi yang paling penting dan sesuai dengan tujuan penelitian.
 - b. Penyajian Data
Hasil pengurangan data disusun agar peneliti lebih mudah memahami hubungan, kesamaan, serta perbedaan antara berbagai teori atau kebijakan. Kerangka analitis untuk membandingkan teori nilai sebagaimana disarankan oleh. (Sawor & Budiyanto, 2023) digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antarpendekatan pendidikan karakter.
 - c. Penarikan Kesimpulan
Sintesis dilakukan untuk membuat penjelasan yang lengkap tentang cara teori pendidikan karakter dapat diaplikasikan dalam kurikulum. Kesimpulan dibuat dengan menggunakan argumen yang didasarkan pada literatur dan analisis membandingkan berbagai sumber referensi.
4. Kriteria Pemilihan Literatur dan Validitas Penelitian
- Penelitian ini memastikan kevalidan konseptual dengan mengenakan kriteria yang ketat dalam memilih literatur, yaitu:
- a. Relevansi topik
Literatur yang dipilih harus terkait langsung dengan pendidikan karakter, kurikulum nilai, teori pembelajaran, atau situasi di madrasah.
 - b. Kemampuan akademik penulis
Ditentukan literatur yang ditulis oleh ahli di bidang pendidikan, artikel dari jurnal terpercaya, buku-buku ilmiah, serta dokumen kebijakan resmi.
 - c. Manfaat yang signifikan
Buku referensi harus memberikan informasi yang baru, membuka pandangan yang lebih luas, atau memperkuat pemikiran teoretis dalam penelitian ini. Kriteria ini merujuk pada standar penilaian kualitas dalam penelitian konseptual, seperti yang telah dijelaskan

oleh. (Heeng et al., 2023), yang menekankan pentingnya ketepatan, relevansi, dan kontribusi teoretis dari setiap karya ilmiah.

Validitas penelitian juga diperkuat dengan cara menggabungkan berbagai teori dan pendekatan, mulai dari teori pendidikan karakter yang tradisional hingga kebijakan pendidikan yang lebih modern, agar analisis tidak hanya melihat dari satu sudut pandang saja.

5. Prosedur Sintesis Teoretis

Sintesis teoretis dilakukan dengan menggabungkan berbagai pandangan ilmiah dan mempertimbangkan kontribusi masing-masing sumber untuk memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter. Penelitian ini berpegang pada prinsip bahwa sintesis teori harus bersifat kritis, mengintegrasikan berbagai gagasan, dan sesuai dengan konteks yang relevan.

Proses sintesis meliputi beberapa tahap, yaitu:

- a. Mencari dan memahami definisi serta konsep dasar dari berbagai literatur utama.
- b. Mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan situasi dan kebijakan kurikulum di madrasah.
- c. Membandingkan teori nilai dan kerangka etis menggunakan pendekatan analisis secara komparatif (Sawor & Budiyo, 2023).
- a. Menyusun model konseptual yang menjelaskan peran pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis nilai.

Prosedur sintesis ini mengikuti panduan metode penelitian pustaka yang menekankan pentingnya menggabungkan berbagai sumber, menganalisis secara kritis, dan menyusun narasi yang terorganisir. (Zuhri & Sumaryati, 2022).

6. Batasan Penelitian

Penelitian ini bersifat konseptual dan tidak melakukan pengecekan langsung berdasarkan data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan. Karena itu, hasil penelitian lebih menekankan pada penguasaan pemahaman teoritis dan pembahasan mengenai kebijakan, bukan pada penilaian berdasarkan pengalaman nyata di madrasah. Meskipun demikian, cara mencari referensi yang digunakan memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran yang lengkap mengenai prinsip-prinsip pendidikan karakter serta kemungkinan penerapannya dalam kurikulum.

C. Pembahasan

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian secara lebih dalam dengan menghubungkannya pada referensi yang ada, menyoroti dinamika teori dan praktik yang muncul, serta menganalisis dampak dan keterbatasan penelitian. Karena penelitian ini bersifat konseptual, pembahasan ini fokus pada bagaimana hasil penggabungan referensi memperluas, memperkuat, atau memberikan kritik terhadap model pendidikan karakter yang sudah ada. Agar sesuai dengan tradisi ilmiah, seluruh argumen disusun secara logis, terhubung dengan referensi yang relevan, serta memberikan penjelasan teoritis yang dalam.

1. Integrasi Nilai Spiritual dan Humanistik dalam Kurikulum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berhasil harus menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan humanistik. Hal ini sesuai dengan argumen yang diajukan (Efendi & Nursikin, 2023), yang mengatakan bahwa pendidikan berbasis spiritual lebih menekankan nilai-nilai agama dan moral dasar dalam membentuk karakter seseorang, sedangkan pendekatan humanistik lebih fokus pada perkembangan diri secara menyeluruh. Dalam analisis ini, kedua pendekatan tersebut tidak hanya bisa berjalan bersama, tetapi juga saling menunjang dan melengkapi satu sama lain.

Nilai spiritual memberikan arah moral dan etika yang menjadi dasar bagaimana seseorang bertindak, sedangkan pendekatan humanistik membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut melalui pemikiran diri dan hubungan dengan orang lain. Kombinasi dari kedua pendekatan ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menggabungkan nilai spiritual dalam materi pelajaran meningkatkan rasa empati, perhatian terhadap orang lain, serta kepatuhan siswa. Temuan ini mendukung pengamatan di SD Muhammadiyah Plus Salatiga, di mana penerapan nilai-nilai spiritual secara nyata membentuk sikap dan karakter siswa secara baik (Efendi & Nursikin, 2023).

Dari sudut pandang teori, integrasi ini membantu mengubah ulang konsep pendidikan karakter secara lebih luas. Jika model pendidikan karakter tradisional hanya fokus pada disiplin atau aturan moral, maka integrasi spiritual-humanistik mengarah pada pengukuhan tiga aspek nilai moral, yaitu pengetahuan nilai (*moral knowing*), perasaan terhadap nilai (*moral feeling*), dan tindakan sesuai nilai (*moral acting*), seperti yang dijelaskan dalam kerangka Lickona, tetapi dengan menekankan aspek spiritual secara lebih jelas.

2. Reformasi Melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Salah satu hasil yang cukup berarti dari penelitian ini adalah peninjauan terhadap Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dibahas dalam buku-buku referensi. KBC muncul

sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan dalam pendidikan karakter yang biasanya hanya fokus pada pengetahuan, aturan yang kaku, dan kurang memperhatikan perasaan serta aspek spiritual peserta didik (MUSYAWIR et al., 2024). Menekankan bahwa KBC mengatasi masalah di mana pendidikan moral terpisah dari pembelajaran umum, sehingga tidak membentuk pengalaman moral yang lengkap.

Hasil penelitian ini mendukung gagasan tersebut dengan kerangka konseptual yang menunjukkan bahwa rasa kasih sayang dan empati tidak hanya merupakan bagian dari fungsi afeksi moral, tetapi juga menjadi tanda penting yang menunjukkan adanya perilaku prososial. Studi (Efendi & Nursikin, 2023) Menegaskan bahwa kasih sayang dapat memupuk sikap saling menghargai, membantu siswa memahami pentingnya saling tolong menolong dalam masyarakat, serta mempererat hubungan antar sesama. Dengan demikian, KBC bukan hanya sekadar inovasi dalam kurikulum, tetapi juga merupakan pendekatan pengajaran yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan manusiawi secara terpadu.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep "cinta" dalam KBC tidak hanya dipahami secara emosional, tetapi juga sebagai pedoman etika yang mencakup niat yang baik, rasa empati, tindakan sosial, dan kehidupan spiritual. (Hidayat & Putro, 2024) Pendekatan ini menekankan pembentukan individu yang utuh, dengan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Pembahasan ini menunjukkan bahwa KBC memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

3. Keterkaitan dengan Kritik terhadap Pendidikan Karakter Tradisional

Dalam buku-buku, salah satu keluhan terbesar terhadap pendidikan karakter tradisional adalah pemisahan antara pembelajaran agama dan pembelajaran umum, yang sering kali menyebabkan pembentukan kepribadian menjadi terlalu dangkal, buatan, dan tidak berasal dari dalam diri sendiri (Farisi et al., 2023). Model tradisional juga biasanya hanya menggunakan cara berpikir saja, dengan anggapan bahwa memahami nilai-nilai secara cerdas secara otomatis akan membuat seseorang bertindak dengan sopan dan baik.

Dengan cara ini, pendidikan karakter yang berlandaskan pada kasih dan nilai-nilai kemanusiaan memperbaiki ketidakharmonisan ide dalam pendidikan karakter yang konvensional. Temuan dari analisis ini memperluas hasil penelitian. (Farisi et al., 2023) dengan memberikan model yang menggabungkan berbagai aspek, sehingga mampu mengatasi pemisahan antara agama dan pelajaran umum. Dalam pembicaraan ini, pendidikan agama

tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang terpisah, melainkan sebagai dasar normatif yang berlaku dalam setiap bagian dari proses belajar.

4. Analisis Komparatif Temuan dengan Literatur Global

Ketika dibandingkan dengan literatur internasional yang menekankan pentingnya pendidikan holistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dan arah perkembangannya sama. Pendekatan KBC yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan humanistik selaras dengan model global seperti UNESCO dan OECD yang memprioritaskan pengembangan karakter, empati, dan kesejahteraan sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi tambahan yang bersifat kontekstual, yaitu dengan menempatkan nilai spiritual sebagai unsur utama, bukan hanya bagian tambahan. Di banyak negara, spiritualitas dianggap sebagai nilai pribadi atau pilihan individu. Namun dalam konteks pendidikan Islam, spiritualitas merupakan dasar metodologis dan normatif yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran.

Temuan ini memberikan model alternatif bagi literatur global, yaitu bahwa spiritualitas dapat menjadi poros pendidikan karakter tanpa mengorbankan nilai-nilai universal seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskusi global dengan model berbasis nilai agama yang tetap universal dalam orientasi moralnya.

5. Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini memiliki beberapa makna teoretis, yaitu:

- a. Membantu memperluas teori pendidikan karakter
Menggabungkan nilai-nilai spiritual dan humanistik dapat memperkuat sistem pendidikan karakter dengan menambahkan aspek transenden yang tidak ditemukan dalam pendekatan pendidikan moral biasa.
- b. Membuat model kurikulum nilai yang berdimensi banyak
Pendekatan berbasis cinta (KBC) menghasilkan bentuk kurikulum yang menyatukan nilai-nilai kognitif, afektif, spiritual, dan sosial dalam satu kerangka yang terpadu.
- c. Menggabungkan teori humanistik dengan pendidikan agama
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini tidak hanya bisa berjalan bersama, tetapi juga saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.
- d. Memberikan model kurikulum Islam yang lebih modern
Model kurikulum yang dihasilkan lebih cocok dengan tantangan zaman sekarang, seperti literasi sosial, kesehatan mental, dan kecerdasan emosional.

6. Implikasi Praktis

Secara nyata, hasil penelitian ini membutuhkan beberapa tindakan konkret, yaitu:

- a. Membuat desain pembelajaran yang berlandaskan nilai cinta.
Guru harus menciptakan pengalaman belajar yang melatih siswa untuk merasakan kasih sayang, memahami empati, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memberikan pelatihan guru yang terus-menerus dan intensif.
Tanpa kesiapan yang cukup dalam hal pedagogis, penerapan pendidikan berbasis cinta (KBC) serta integrasi nilai-nilai spiritual-humanistik akan sulit terwujud.
- c. Membangun budaya madrasah berbasis cinta.
Budaya madrasah harus mencerminkan nilai-nilai seperti kasih sayang, terbuka terhadap orang lain, serta saling menghargai sesama.
- d. Menjaga konsistensi dalam kebijakan pendidikan.
Kementerian dan madrasah harus memastikan nilai-nilai yang tercantum dalam kurikulum benar-benar diterapkan, dengan pedoman yang jelas dan bisa diukur.

7. Keterbatasan Penelitian

Seperti penelitian konseptual, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

- a. Tidak ada verifikasi empiris.
Penelitian ini berupa kajian pustaka, hasilnya belum diuji melalui observasi langsung di lapangan atau eksperimen dalam pendidikan.
- b. Bergantung pada literatur tertentu.
Kajian tentang KBC masih dalam tahap berkembang, beberapa analisis hanya berdasarkan literatur awal.
- c. Generalisasi yang terbatas.
Model integratif yang dihasilkan lebih cocok untuk konteks pendidikan Islam dan mungkin tidak cocok sepenuhnya untuk konteks madrasah non-religius.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyatakan bahwa menggabungkan nilai spiritual dan humanistik dalam pendidikan karakter memberi dasar konsep yang kuat untuk membuat kurikulum yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekarang. Analisis menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan spiritualitas, empati, kasih sayang, dan pengembangan sosial mampu mengatasi kekurangan model pendidikan karakter tradisional yang terlalu fokus pada aspek berpikir. Melalui penggabungan literatur, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan

yang berlandaskan cinta seperti dalam Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi bentuk kurikulum yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara utuh.

Hasil utama menunjukkan bahwa nilai spiritual berperan sebagai dasar dalam menentukan nilai moral dan etika, sementara pendekatan humanistik membantu proses penerimaan nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, model kurikulum yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai yang beragam, seperti spiritual, sosial, ekologis, dan nasionalistik, dapat diatur dalam satu kerangka kurikulum yang konsisten. Hal ini memberi kontribusi teoretis dengan memperlebar konsep pendidikan karakter dan berdampak pada pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini juga menekankan bahwa penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh memerlukan peran guru yang kuat, budaya madrasah yang konsisten, dan dukungan kebijakan yang stabil. Kesiapan guru dan keselarasan kebijakan menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan kurikulum nilai. Meskipun penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam melalui analisis literatur, keterbatasan penelitian konseptual membuat validasi secara praktis masih diperlukan untuk memperkuat temuan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembuatan model pendidikan karakter berbasis cinta yang terintegrasi dengan nilai spiritual dan humanistik.

Model ini memperkaya diskusi tentang pendidikan karakter dan menawarkan pendekatan alternatif yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam serta tetap selaras dengan kerangka pembelajaran holistik secara global. Untuk penelitian berikutnya, studi empiris yang mengevaluasi penerapan model ini di berbagai jenis madrasah diperlukan agar dapat memahami efektivitasnya dalam praktik. Penelitian perbandingan antar negara juga dapat memberikan perspektif tambahan mengenai variasi pengintegrasian nilai dalam kurikulum dan potensi adaptasinya di berbagai konteks pendidikan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, P. S., Rosyanti, & Rohmah, N. (2021). *Impact of Curriculum Integration Related to Spiritual Care on Nurse Competence in Providing Spiritual Nursing Care*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.067>
- Amirrudin, M., Harun, H., Yasid, M., Roiqoh, S., & Rohana, F. S. (2021). The Development of Education Character Policy and Programs in Information Society of Kampung Cyber Yogyakarta. *Jurnal Iqra*, 6(2), 71–82. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1326>
- Aryani, I. K., & Yuliarti, Y. (2023). 21st Century Learning Values, Character and Moral Education in an Effort to Overcome Student's Moral Decadence. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 8, 72–84. <https://doi.org/10.30595/pssh.v8i.609>
- Ashari, R., Sukrisna, C., Budiman, A., Zarkasyi, A. S., & Wajdi, M. B. N. (2022). The Integrative Curriculum Management With a Boarding System in High Schools. *Qalamuna Jurnal*

- Pendidikan Sosial Dan Agama*, 14(1), 483–496. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4398>
- Athiyah, C. N. U., & Umar, R. (2023). Integrasi Karakter Moral Dan Karakter Kinerja Dalam Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(2), 117–136. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i2.334>
- Azizah, U. N. (2024). Pendidikan Karakter Dan Kedalaman Moral Perspektif Lichona Dan Kohlberg. *Journal of Education and Religious Studies (Jers)*, 4(02), 60–68. <https://doi.org/10.57060/jers.v4i02.129>
- Efendi, M. E., & Nursikin, M. (2023). The Implementation of Value Education and Religious Spiritual Character at SD Muhammadiyah Plus Salatiga. *At-Ta Lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 22(2), 249. <https://doi.org/10.29300/attalim.v22i2.2545>
- Fadli, M. U. (2023). Pendidikan Moral Lawrence Kohlberg Dan Pendidikan Karakter Thomas Lickona Dalam Bingkai Pendidikan Nilai. *Jpgi (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(4). <https://doi.org/10.29210/02821jpgi0005>
- Farisi, kamila A., Wana, P. R., & Pangestu, W. T. (2023). Analisis Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Madrasah Alam Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Pada Kelas IV Di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi. *Jurnal Perseda (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Dasar)*, 6(1), 47–54. <https://doi.org/10.37150/perseda.v6i1.1785>
- Ghofur, A., CHOIRIYAH, F., Nashrullah, M. F., Purwoko, B., & BUDIYANTO, B. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Mi). *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1128–1135. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3761>
- Hashim, H., Zaidi, Z., Alshaikhsalama, A., Kazi, A., & Jetpuri, Z. (2024). *Advancing Whole Person Care: An Innovative Approach to Integrating Spirituality and Religion Into Medical Education*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4243930/v1>
- Heeng, G., Zega, Y. K., Pandie, R. D. Y., & Gea, K. (2023). Implementasi Filsafat Pragmatisme William James Dalam Proses Pendidikan Agama Kristen. *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 132–151. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.155>
- Hidayat, W., & Putro, Khamim Z. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Pancasila Di Madrasah Dasar: Profil Pelajar Sebagai Aset Bangsa. *Journal of Nusantara Education*, 3(2), 79–90. <https://doi.org/10.57176/jn.v3i2.102>
- Khajati, B. N. (2022). Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Anak “Semut Raksasa” Karya Ani Rostiani Dkk. *Journal of Language Learning and Research (Jollar)*, 5(1). <https://doi.org/10.22236/jollar.v5i1.8197>
- Ma, Z., Cheng, Z., Gao, L., & Zhang, H. (2023). Humanistic Quality Teaching Reform of Material Science. *SHS Web of Conferences*, 153, 1022. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202315301022>
- MUSYAWIR, A. W., DZULHAKIM, D., ANDINI, F., ASHARI, N. F., HAIRUNNISA, H., ZIKRULLAH, Z., & HERIANTO, E. D. Y. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Madrasah Menengah Pertama. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542–551. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Nisak, K., & Mubarak, F. (2024). Integration of Religious Character Education Values of Santri at Dayah (Pesantren). *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 835–850. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.4773>
- nofianti, malka. (2023). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Madrasah Dasar*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qhkct>
- Pearce, M., Pargäment, K. I., Wong, S., Hinkel, H. M., Salcone, S., Morgan, G. B., Kemp, D., Brock, B., Kim, E., Oxhandler, H. K., Vieten, C., Fox, J., Polson, E. C., & Currier, J. M. (2024). Enhancing Training in Spiritual and Religious Competencies in Mental Health Graduate Education: Evaluation of an Integrated Curricular Approach. *Plos One*, 19(9), e0306114.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0306114>

- Rizqi, W. T., Suharto, T., & Widodo, S. A. (2025). Family-Based Character Education Through KH Bisri Mustofa and Lickona's Perspectives. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 9(1), 244–260. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.76>
- Sawor, L., & Budiyanto, H. (2023). Peran Teori Kepemimpinan Melayani Greenleaf Pada Peningkatan Manajemen Karyawan Dalam Budaya Kerja. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 177–193. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.169>
- Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona “Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik.” *Yasin*, 2(5), 719–734. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>
- Syuhud, & Farid, A. (2024). Aktualisasi Teori Belajar Kognitif Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Konseptual Dan Implikatif. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 112–125. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.923>
- Winasih, T. M., & Fuadi, N. (2024). Dampak Implementasi Pengintegrasian Kurikulum Terhadap Mutu Pembelajaran: Analisis Kasus MTs Sains Karimiyyah Kebasen. *Tarbiatuna Journal of Islamic Education Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.5522>
- Zai, E. S., & A., H. (2024). Peran Revitalisasi Tradisi Hombo Batu Dan Tari Mayo Dalam Pendidikan Karakter: Studi Sosio-Kultural Pada Pembentukan Identitas Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 505–509. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i2.308>
- Zamzambela, S., & Krisnawati, N. M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Humanisme Islam Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 19(2), 187. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v19i2.250>
- Zuhri, I. M., & Sumaryati, S. (2022). Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 123–128. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.41392>